

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baik di dunia maupun di Indonesia, sepakbola merupakan salah satu olahraga yang populer dan digemari baik oleh pria maupun wanita, baik tua maupun muda. Hal ini terbukti dengan adanya pertandingan sepakbola mulai dari kelompok junior hingga senior, baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional. Hal ini juga diiringi dengan berkembang pesatnya sekolah sepakbola dimana-mana (Hidayat, 2017). Salah satunya adalah Sekolah Sepakbola (SSB) Universitas Indonesia (UI) yang berada di area kampus Universitas Indonesia tepatnya di Lapangan Hokey. SSB UI berdiri pada tahun 2013 dan terdaftar di Asosiasi Sekolah Sepak Bola Depok (ASSBD) sejak tahun 2017. Adapun salah satu tujuan dari didirikannya SSB UI ini adalah sebagai wadah pengembangan minat dan bakat dalam olahraga sepakbola dan turut berkontribusi untuk menciptakan calon pemain sepakbola yang berprestasi. SSB UI memiliki 70 anggota dari yang pasif hingga aktif yang dibagi menjadi beberapa kategori usia, yaitu 7 – 9 tahun, 10 – 12 tahun dan 13 – 16 tahun.

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing - masing regu terdiri dari sebelas orang. Tim yang lebih banyak memasukkan bola ke gawang lawan lah yang jadi pemenangnya (Dkk, 2000). Adapun tujuan dari permainan sepakbola adalah masing - masing regu atau kesebelasan berusaha menguasai bola, memasukan bola ke dalam gawang lawan sebanyak mungkin, dan berusaha

mematahkan serangan lawan untuk melindungi atau menjaga gawangnya agar tidak kemasukan bola (Sucipto, 2000). Berdasarkan hal tersebut maka, sepakbola harus memiliki kesebelasan yang baik, kuat dan tangguh. Kesebelasan yang dikatakan baik, kuat dan tangguh adalah kesebelasan yang terdiri dari pemain - pemain yang mampu melakukan kerjasama, penguasaan teknik dasar sepakbola, dan kemahiran mengolah bola di lapangan.

Untuk dapat mencapai prestasi yang optimal dalam bermain sepakbola, maka dibutuhkan kemampuan teknik dasar dalam bermain sepakbola. Terdapat tujuh (7) teknik dasar dalam bermain sepakbola, yaitu: *Kicking* (menendang), *dribbling* (menggiring), *controlling* (menahan/mengatur), *tackling* (merebut), *heading* (menyundul), *throwing* (melempar), *goalkeeping* (menjaga gawang), *Feinting* (gerak tipu dengan bola) (Yunus, 2013). Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai atlet agar dapat bermain bola dengan baik adalah *dribbling*. *Dribbling* merupakan teknik dasar sepakbola yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap pemain sepakbola, karena menggiring bola mencerminkan kemampuan teknik dan skill individu seorang pemain untuk melewati lawan dan membongkar pertahanan lawan, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam permainan sepakbola. Karena *dribbling* adalah metode menggerakkan bola dari satu titik ke titik lain di lapangan dengan menggunakan kaki. Bola harus selalu dekat dengan kaki agar mudah dikontrol (Koger, 2007).

Dribbling (menggiring bola) sangat perlu dikuasai oleh seorang pemain bola, karena menggiring bola merupakan kelanjutan dari suatu penyerangan ke pihak lawan (Dinata, 2007). Dan untuk dapat melakukan *dribbling* dengan cepat

dan terarah untuk melewati lawan bisa dilakukan dengan kaki bagian dalam, kaki bagian luar dan punggung kaki, yang dilakukan tergantung situasi di lapangan. Oleh karena itu, *dribbling* harus dikuasai oleh pemain sepakbola, ketika berhadapan dengan lawan. Saat melakukan *dribbling* yang memungkinkan pemain yang menguasai bola dapat melewati satu atau lebih dengan cara; 1) melakukan manuver dan mengambil resiko individu, merancang pergerakan tim, 3) mendapatkan waktu untuk memungkinkan dukungan dari rekan satu tim, 4) menipu lawan (konsep gerak tipu) (Avry et al., 2018).

Namun, tidak semua orang dapat melakukan *dribbling* dengan baik. Kesalahan yang sering dilakukan oleh pemain Sekolah Sepakbola dalam melakukan *dribbling* adalah posisi bola terlalu jauh dengan kaki, dan seringkali pemain melakukan *dribbling* dengan pandangan ke bawah. Adapun cara menggiring bola dengan baik adalah mempertahankan bola tetap berada di kaki dan tetap dalam kendali ketika melewati lawan, gunakan kedua sisi kaki untuk membawa bola atau memperlambat laju bola dengan menggunakan kaki bagian luar (Asep Sudharto et al., 2020). Maka dari itu pelatih harus mempunyai variasi latihan supaya pemain Sekolah Sepakbola dapat melakukan *dribbling* dengan sempurna sehingga dapat mampu meningkatkan kemampuan individu dengan baik.

Pelatih Sekolah Sepakbola diharapkan memiliki metode yang tepat di saat melakukan proses latihan, agar pelaksanaannya pemain dapat merasa senang saat berlatih dan ketika sudah selesainya latihan pemain pulang dengan mendapatkan pelajaran yang berkesan dan lebih mudah diingat untuk hari berikutnya pada saat

berlatih *dribbling*. Yang diharapkan oleh atlet dapat memahami cara melakukan *dribbling* dengan sempurna dan mengambil keputusan saat situasi menyerang. Pencapaian tujuan dalam proses latihan sangat bergantung dari perencanaan bahan materi latihan yang di berikan oleh pelatih sesuai dengan situasi dan kondisi saat proses latihan.

Namun, latihan ini akan mudah dilakukan saat latihan dilakukan secara langsung atau tatap muka. Sehingga bisa mendapatkan koreksian ketika pemain melakukan kesalahan ketika melakukan latihan *dribbling*. Akan tetapi, saat ini latihan secara tatap muka tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya wabah virus Corona yang mulai menyebar di Indonesia sejak awal tahun 2020 lalu. Dengan angka penularan yang begitu tinggi, maka pemerintah mengambil keputusan untuk membuat peraturan yang melarang orang atau masyarakat melakukan kerumunan. Sehingga, berbagai aktivitas yang mengundang keramaian seperti latihan sepakbola dilarang dilakukan.

Hal ini yang menyebabkan latihan sepakbola terutama di SSB UI Depok tidak dapat dilakukan guna mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan tidak adanya latihan secara tatap muka, maka pelatih mengambil inisiatif untuk melakukan latihan dari rumah atau yang dikenal dengan istilah *Training From Home* (TFH). Namun, dengan melakukan latihan TFH tentu banyak kendala yang dihadapi baik oleh pemain maupun pelatih. Salah satunya kurangnya referensi terhadap model latihan teknik terutama teknik *dribbling*. Dimana teknik ini merupakan salah satu teknik dasar yang penting untuk dikuasai oleh anak – anak usia 10 – 12 tahun. Berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti

tertarik untuk mengembangkan model latihan *dribbling* untuk usia 10 – 12 tahun dengan menggunakan multimedia.

Dimana pada era digital seperti saat ini, telah terjadi perkembangan teknologi informasi yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet sehingga dapat menggaburkan antara batas ruang dan waktu. Hal ini mengakibatkan terjadi perubahan di segala bidang termasuk dunia olahraga. Perubahan ditandai dengan berkembangnya berbagai media pembelajaran maupun latihan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi tersebut seperti penggunaan komputer atau *handphone*. Dan salah satu teknologi informasi yang digunakan adalah teknologi berbasis komputer. Hal ini didukung dengan adanya kondisi pandemic yang mengharuskan penyebaran informasi melalui media perantara seperti komputer atau *handphone*. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti melihat pentingnya untuk melakukan pengembangan model latihan *dribbling* untuk usia 10 – 12 tahun berbasis multimedia. Oleh karena itu, judul yang diambil oleh peneliti adalah: Model latihan *Dribbling* Untuk Usia 10 – 12 Tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah model latihan *dribbling* untuk usia 10 – 12 tahun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana model latihan *dribbling* untuk kategori usia 10 sampai 12 tahun?”

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, focus dan perumusan masalah, maka diharapkan kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk memberi tambahan pengetahuan terhadap model latihan *dribbling* yang dapat digunakan untuk kategori usia 10 sampai 12 tahun.
2. Untuk memberikan tambahan ide agar pelatih bisa lebih berkreasi atau memiliki kreatifitas dalam membuat model – model latihan *dribbling* terutama untuk kategori usia 10 sampai 12 tahun.
3. Untuk memberikan kontribusi kepada dunia persepakbolaan terkait pengembangan model – model latihan *dribbling* terutama untuk kategori usia 10 sampai 12 tahun.
4. Menjadi acuan untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan model latihan *dribbling* dengan berbasis pada berbagai hal lain yang bisa dikembangkan seperti dari segi faktor fisik, teknik, dan lain - lain